PROSES ADAPTASI PENGGUNAAN BAHASA LAMPUNG DI DALAM KELUARGA ETNIK LAMPUNG
(Studi Pada Masyarakat Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)

(SKRIPSI)

Oleh

GERALIA LUNA AGUSTIANI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG

2018

Adaptation Process of Lampung Language Usage in Lampung Ethnic Family (Study on Village Community of Kunjir Kecamatan Rajabasa Regency of South Lampung)

Oleh
Geralia Luna Agustiani/ 1316031029
Jurusan Ilmu Komunikasi
Email : geralia@ymail.com

Abstract

The use of local Lampungnese is more dominant used by elderly people, while the younger generation and children will tend to switch to the Indonesian language. It is different from the area around the District of Rajabasa, South Lampung Regency, where almost all the people still strongly using Lampungnese. The purpose of this study is to understand, explain and analyze the process of adaptation of the use of Lampungnese in Lampung ethnic families in relation to the inheritance of Lampung's language to the next generation. The type of the research is descriptive. The informants were selected used purposive technique. Informants in this study amounted to eleven (11) people. The results of this study show that the process of inheritance the Lampungnese stops at the Convergence stage.

Keywords: adaptation process, inheritance of Lampungnese, Convergence.

Proses Adaptasi Penggunaan Bahasa Lampung di Dalam Keluarga Etnik Lampung (Studi pada Masyarakat Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)

Oleh
Geralia Luna Agustiani/ 1316031029
Jurusan Ilmu Komunikasi
Email : geralia@ymail.com

Abstrak

Penggunaan bahasa daerah Lampung lebih dominan digunakan oleh usia lanjut, sedangkan generasi muda dan anak-anak akan cenderung beralih ke bahasa Indonesia. Hal itu berbeda dengan wilayah sekitar Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan, yang mana hampir semua masyarakatnya masih memegang teguh penggunaan bahasa Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis tentang proses adaptasi penggunaan bahasa Lampung pada keluarga etnik Lampung dalam kaitannya dengan pewarisan bahasa Lampung kepada generasi penerus. Tipe penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif. Pemilihan informan dalam penelitian ini teknik purposif. Informan dalam penelitian ini berjumlah sebelas (11) orang. Hasil dari penelitian ini yaitu proses adaptasi pewarisan bahasa Lampung berhenti pada tahap Konvergensi.

Kata Kunci: proses adaptasi, pewarisan bahasa Lampung, Konvergensi..

PROSES ADAPTASI PENGGUNAAN BAHASA LAMPUNG DI DALAM KELUARGA ETNIK LAMPUNG
(Studi Pada Masyarakat Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)

Oleh

Geralia Luna Agustiani

Skripsi)

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

Judul Skripsi	:	**PROSES ADAPTASI PENGGUNAAN BAHASA LAMPUNG DI DALAM KELUARGA ETNIK LAMPUNG (Studi pada Masyarakat Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)**
Nama Mahasiswa	:	*Geralia Luna Agustiani*
Nomor Pokok Mahasiswa	:	1316031029
Jurusan	:	Ilmu Komunikasi
Fakultas	:	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
NIP 19750522 200312 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.
NIP 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.** .....

Penguji Utama : **Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt** .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarief Makhya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **18 Mei 2018**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Geralia Luna Agustiani
NPM	: 1316031029
Jurusan	: Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah	: Jl. Puri Besakih blok Q No.52, Perumahan Puri Wayhalim, Bandar Lampung.
No. Hp/ No. Telp. Rumah	: 082177576186 / 0721-709151

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul "Proses Adaptasi Penggunaan Bahasa Lampung di Dalam Keluarga Etnik Lampung (Studi pada Masyarakat Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)" adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 15 Mei 2018
Yang membuat pernyataan,

Geralia Luna Agustiani
NPM. 1316031029

SURAT KETERANGAN

Judul Skripsi	: **Proses Adaptasi Penggunaan Bahasa Lampung di Dalam Keluarga Etnik Lampung (Studi pada Masyarakat Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)**
Nama Mahasiswa	: **Geralia Luna Agustiani**
NPM	: 1316031029
Jurusan	: Ilmu Komunikasi

Merupakan bagian dari penelitian dosen :

Nama	: Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos.,M.Si.
NIP	: 19750522 200312 2 002
Dengan judul	: **Komunikasi Intrabudaya dan Antarbudaya di Provinsi Lampung**

Bandar Lampung, 18 Mei 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi	Dosen
Dhanik S. S.Sos.,MComn&MediaSt	**Dr. Nina Yudha A. S.Sos.,M.Si.**
NIP.19760422 200012 2001	NIP. 19750522 200312 2 002

x

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Geralia Luna Agustiani. Lahir di Bandung, tanggal 21 Agustus 1995. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Hendrikus Hendrik Setiadhi dan Ibu Fransisca Lily Sopany. Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak Maria Bintang Laut di Bandung pada tahun 2001, SD Maria Bintang Laut di Bandung tahun 2007, SMP Waringin di Bandung pada tahun 2010, dan SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang *Public Relations*, periode kepengurusan 2014/2015 dan 2015/2016. Penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di kantor Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung (Divisi Destinasi Pariwisata Lampung) pada bulan Agustus-September 2016. Selain itu, penulis juga pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama dua bulan (18 Januari-18 Maret 2016) di Desa Penawar Rejo, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang.

Motto

While some girls are busy looking for a rich husband.

I'm busy trying to be a rich wife.

- Gege -

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsiku ini kepada.....

-Papa dan Mama-

Terimakasih atas pengorbanan dan kasih sayangnya

Aku sangat sayang kalian...

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, karunia dan kasih-Nya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul ***"Proses Adaptasi Penggunaan Bahasa Lampung di Dalam Keluarga Etnik Lampung (Studi pada Masyarakat Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)"*** sebagai salah satu syarat untuk kelulusan dalam meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini Penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus, karena berkat, karunia, serta kasih-Nya dan juga atas semua kemudahan yang diberikan oleh-Nya. Penulis juga sangat bersyukur atas kesehatan dan kesempatan, sehingga penulis dilancarkan dalam segala urusan untuk menyelesaikan skripsi ini.

2. Kedua orang tuaku, Papa dan Mama yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh ketulusan dan kasih sayang yang tiada tara. Terima kasih untuk cinta yang tidak terbatas, kalianlah motivasi dan semangatku dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga apa yang aku lakukan dari karya kecilku

ini dapat memberikan kebahagiaan dan kebanggaan kepada kalian serta kesuksesanku dimasa yang akan datang.

3. Untuk kakakku, Grace Juliana Setiadhi dan adikku, Axel Maynard Setiadhi terimakasih atas segala dukungan dan motivasinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sukses ke depannya untuk kita semua.

4. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si.

5. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn&MediaSt Selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung serta sebagai Dosen Penguji skripsi saya sekaligus menjadi Dosen Pembimbing Akademik selama masa perkuliahan, terimakasih sebanyak-banyaknya untuk keiklasannya mendidik dan membantu saya dan semua mahasiswa selama ini.

6. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si Selaku Seketaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terimakasih untuk segala keiklasannya mendidik dan membantu mahasiswa selama ini.

7. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing saya yang telah meluangkan banyak waktunya, tenaga, serta pikiran dan juga memberikan banyak sekali masukan dan saran yang sangat berharga, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

8. Ibu Anna Gustina, S.Sos.,M.Si. selaku Dosen Pembahas pada seminar usul saya. Terima kasih atas banyak untuk segala ilmu, nasihat, kritik dan saran yang membangun, sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian ini.

9. Seluruh dosen dan staff Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu terimakasih atas ilmu, wawasan serta semua kebaikan yang telah kalian berikan.

10. Untuk Masyarakat di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan, yang menjadi informan dalam penelitian ini. Terimakasih atas banyak atas segala informasi yang kalian berikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

10. Untuk sahabat-sahabat seperjuangan dari awal masuk kuliah Mayrista, Cucu, Akbar, Hady, Bayu dan Fachreza terimakasih telah mewarnai hari-hari penulis baik suka maupun duka di kampus tercinta selama empat tahun ini. Terimakasih juga atas segala pengalaman yang kita dapatkan selama ini. Sukses selalu buat kita semua ke depannya.

11. Untuk sahabat-sahabat Kom 13 lainnya Finajar, Kak Amel, Kak Eki, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas canda dan tawa, susah dan senang serta motivasi dan semangat kalian semua. Semoga kita selalu dimudahkan dan menjadi orang yang sukses.

12. Kelompok Skripsi Budaya Lampung lainnya Akbar, Mae, Leo, Fani, Dian Hendra, Yoka, Mona, Ade, Puspandari, Sarah, Retno, terima kasih semangat dan dukungannya sampai saat ini.

15. Keluarga Besar HMJ Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung, terkhusus untuk bidang *Public Relations*, terimakasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan dan dibagikan selama ini.

16. Kakak kakak dan adik-adik tingkat Ilmu Komunikasi 2011, 2012, 2014, 2015, dan 2016

17. Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung, yang telah bersedia memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat saat penulis menjalankan PKL (Praktek Kerja Lapangan) selama 1 bulan penuh disana.

18. Untuk Pak Lurah dan Bu Lurah serta teman-teman KKN Desa Penawar Rejo, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang periode Januari-Maret 2016, Vectry, Fida, Andari, Ardi, Bang Apat, Bang Disa terimakasih atas pengalaman yang tak terlupakan selama 2 bulan penuh mengabdi di sana.

19. Teman-teman SD, SMP, dan SMA Penulis.

Bandar Lampung, 15 Mei 2018
Penulis

Geralia Luna Agustiani

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI…….. i

DAFTAR GAMBAR……. iv

DAFTAR TABEL…….. v

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang…… 1
B. Rumusan Masalah……... 5
C. Tujuan Penelitian……..... 5
D. Kegunaan Penelitian……... 6
   a. Kegunaan Teoritis…….. 6
   b. Kegunaan Praktis…… 6

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu……. 7
B. Tinjauan Tentang Keluarga..... 9
   a. Pengertian Keluarga..... 9
   b. Fungsi Keluarga..... 11
   c. Peran Keluarga..... 13
   d. Hubungan Dalam Keluarga..... 14
C. Tinjauan Komunikasi di Dalam Keluarga..... 15
   a. Komunikasi Antar Pribadi..... 15
      1. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi..... 15
      2. Proses Komunikasi Antar Pribadi..... 18
      3. Fungsi Komunikasi Antar Pribadi..... 20
      4. Karakteristik Komunikasi Antar Pribadi..... 23
      5. Hubungan Interpersonal yang Efektif..... 25
   b. Komunikasi Dalam Keluarga..... 26
D. Tinjauan Tentang Keluarga Etnik Lampung……..…….. 28
E. Tinjauan Tentang Bahasa dan Budaya…...…….....…. 32
   a. Tinjauan Tentang Bahasa..... 32
      1. Pengertian Bahasa..... 32

2. Fungsi Bahasa..... 34
3. Ragam Bahasa..... 35
b. Tinjauan Tentang Budaya..... 36
1. Pengertian Tentang Budaya..... 36
2. Pengertian Pewarisan Budaya..... 38
3. Proses Pewarisan Budaya..... 39
4. Sarana Pewarisan Budaya..... 41
F. Bahasa Dalam Keluarga Etnik Lampung ……..... 42
a. Budaya Lampung..... 42
b. Bahasa Lampung..... 45
G. Tinjauan Teori Akomodasi……..... 49
a. Pengertian Teori Akomodasi..... 49
b. Tahap atau Cara Adaptasi Teori Akomodasi..... 53
H. Kerangka Pikir……..... 57

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian……... 59
B. Fokus Penelitian…….60
C. Sumber Data.....……... 60
D. Teknik Pengumpulan Data…….61
E. Teknik Analisis Data…….....62
F. Kredibilitas Penelitian.....64

IV. GAMBARAN UMUM

A. Keluarga Etnik Lampung..... 66
B. Keberadaan Geografis Lokasi Penelitian..... 71
C. Sketsa Desa Kunjir..... 73
D. Daftar Sumber Daya Manusia di Desa Kunjir..... 74

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian..... 76
a. Identitas Informan……. 77
b. Hasil Observasi……...……. 80
c. Hasil Wawancara…….. 84
B. Pembahasan.....……...…..... 116

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan…… 127
B. Saran…….. 128

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir…….. 58

Gambar 2. Sketsa dan Legenda Desa Kunjir..... 73

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Penelitian Terdahulu……..... 8
Tabel 2. Daftar SDM Desa Kunjir.....…….....….... 74
Tabel 3. Informan Keluarga Etnik Lampung di Desa Kunjir……..... 77
Tabel 4. Hasil Wawancara.....…….....….... 83
Tabel 5. Hasil Wawancara.....…….....….... 84
Tabel 6. Hasil Wawancara.....…….....….... 85
Tabel 7. Hasil Wawancara.....…….....….... 87
Tabel 8. Hasil Wawancara.....…….....….... 88
Tabel 9. Hasil Wawancara.....…….....….... 90
Tabel 10. Hasil Wawancara.....…….....….... 92
Tabel 11. Hasil Wawancara.....…….....….... 93
Tabel 12. Hasil Wawancara.....…….....….... 95
Tabel 13. Hasil Wawancara.....…….....….... 96
Tabel 14. Hasil Wawancara.....…….....….... 98
Tabel 15. Hasil Wawancara.....…….....….... 99
Tabel 16. Hasil Wawancara.....…….....….... 101
Tabel 17. Hasil Wawancara.....…….....….... 104
Tabel 18. Hasil Wawancara.....…….....….... 105
Tabel 19. Hasil Wawancara.....…….....….... 106
Tabel 20. Hasil Wawancara.....…….....….... 108
Tabel 21. Hasil Wawancara.....…….....….... 109
Tabel 22. Hasil Wawancara.....…….....….... 110
Tabel 23. Hasil Wawancara.....…….....….... 111
Tabel 24. Hasil Wawancara.....…….....….... 113
Tabel 22. Hasil Wawancara.....…….....….... 114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu media komunikasi yang dapat diucapkan secara lisan atau dituliskan serta dituturkan di suatu wilayah dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia memiliki satu bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia yang sudah disepakati secara bersama dan digunakan secara resmi. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa sendiri berfungsi sebagai sarana komunikasi serta sebagai sarana adaptasi. Di Indonesia, bahasa sangat beragam. Ada banyak dialek bahasa dan ragam bahasa yang merumpun menjadi satu. Keberagaman bahasa menjadi ciri khas bangsa Indonesia di mata dunia sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua.

Penggunaan bahasa daerah Lampung lebih dominan digunakan oleh usia lanjut, sedangkan generasi muda dan anak-anak akan cenderung beralih ke bahasa Indonesia. Melalui pengamatan sementara pada proses pra-riset yang dilakukan ioelh peneliti kepada beberapa masyarakat asli suku Lampung, didapatkan hasil bahwa bahasa daerah Lampung ini cenderung hanya

digunakan ketika sedang berkomunikasi di lingkungan keluarga, sesama suku Lampung, dan pada upacara adat. Penggunaan bahasa Lampung sendiri hanya beredar di sekitar lingkungan sesuai dialek atau etnik Lampung itu sendiri baik kelompok Saibatin maupun kelompok Pepadun.

Berbeda dengan wilayah sekitar Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan, yang mana berdasarkan hasil pra-riset oleh peneliti yang dilakukan sebelumnya, hampir semua masyarakatnya masih memegang teguh adat Saibatin dan bahasa Lampung yang digunakan yaitu berdialek A. Penggunaan bahasa daerah Lampung masih digunakan oleh semua masyarakatnya, baik orang dewasa maupun anak-anak. Hal ini memperlihatkan kondisi dari daerah itu sendiri yang hampir sebagian besar atau mayoritas masyarakatnya masih berpegang teguh pada adat istiadat lokal, khususnya penggunaan bahasa Lampung.

Penulis memilih lokasi ini sebagai objek penelitian karena masyarakat Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan masih kental dengan adat istiadat etnik Lampung dalam hal penggunaan bahasa Lampung itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi sementara, penulis menemukan fakta bahwa Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan merupakan desa wisata yang cukup terkenal di provinsi Lampung. Sehingga fenomena tersebut cukup menarik perhatian penulis untuk menjadikan desa Kunjir sebagai objek dari penelitian ini, karena walaupun merupakan desa wisata namun penggunaan bahasa daerah yakni bahasa Lampung masih sangat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena yang dilihat peneliti selama pra-riset ini sesuai dengan Teori Akomodasi, menurut Morrisan (Corry, 2009: 28). Teori ini mempelajari bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi lawan bicara kita. Asumsi dasar dari teori ini adalah bagaimana persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku terdapat di dalam semua percakapan, cara dimana kita meresepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan, bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok. Inti dari Teori Akomodasi ini adalah proses adaptasi dan adopsi atau penyesuaian terhadap lingkungan sekitar.

Dalam proses penyampaian bahasa itu sendiri, tentunya sangat dibutuhkan komunikasi oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Seperti kita ketahui, proses komunikasi dalam penyampaian bahasa pastilah dilakukan oleh dua atau lebih individu dan ruang lingkup yang utama dalam penyampaiannya yaitu di dalam keluarga. Apabila dikaitkan dengan penggunaan bahasa Lampung oleh keluarga etnik Lampung di Rajabasa, tentunya akan membahas mengenai komunikasi antar pribadi dan komunikasi keluarga.

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa langsung secara berhadapan muka (*face to face*) bisa juga melalui medium, umpamanya telepon. Ciri khas komunikasi antar pribadi adalah dua arah atau

timbal balik (Effendy, 1993: 61). Sedangkan, komunikasi keluarga menurut Rae Sedwig (1985:34), adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian.

Jika ditinjau berdasarkan penggunaan bahasa Lampung sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat di Rajabasa, maka dapat diketahui bahwa adanya pewarisan bahasa Lampung yang diprakarsai oleh setiap keluarga. Maksudnya, dapat dilihat bahwa adanya suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh suatu keluarga dalam pewarisan bahasa Lampung kepada generasi penerus. Walaupun hampir sebagian besar masyarakat asli Lampung sendiri sudah meninggalkan bahasa daerahnya dan beralih menggunakan bahasa Indonesia, tetapi upaya yang dilakukan oleh keluarga etnik Lampung dalam pewarisan bahasa Lampung dinilai cukup baik dan kompeten, mengingat wilayah Lampung saat ini sudah didiami oleh beragam suku, adat, budaya bahkan bahasa.

Hal ini berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu Teori Akomodasi. Teori Akomodasi Komunikasi. Salah satu pemikiran teoritik yang menjadi landasan berfikir dalam penelitian ini adalah teori yang dikembangkan oleh Howard Giles yang merupakan salah satu teori perilaku yang paling berpengaruh dalam ilmu komunikasi. Teori akomodasi *(accommodation theory)* adalah teori yang menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi orang lain (Littlejohn dan Foss, 2011: 183). Inti dari teori ini

adalah adaptasi, dimana orang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain, baik di dalam hubungan interpersonal, dalam kelompok kecil, maupun lintas budaya.

Apabila dilihat dari latar belakang di atas, peneliti ingin membahas mengenai ***"Proses Adaptasi Penggunaan Bahasa Lampung di dalam Keluarga Etnik Lampung".*** Permasalahan ini menarik perhatian peneliti karena masyarakat di sekitar Kecamatan Rajabasa masih menggunakan bahasa daerah, sedangkan penduduk Lampung saat ini sudah tergolong ke dalam masyarakat majemuk, yang artinya sudah memiliki beragam jenis etnik, budaya, termasuk bahasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu **Bagaimana Proses Adaptasi Penggunaan Bahasa Lampung di dalam Keluarga Etnik Lampung** itu sendiri. Dimana fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses akomodasi yang terjadi pada keluarga etnik Lampung dalam penggunaan bahasa Lampung di Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara garis besar adalah untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis tentang bagaimana proses adaptasi penggunaan bahasa pada keluarga etnik Lampung (Studi pada masyarakat Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan).

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini peneliti harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu sosial pada khususnya Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan masalah sosial dan dapat dijadikan bahan masukan untuk proses penelitian yang akan datang, tentunya yang berhubungan dengan upaya pelestarian budaya Lampung.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Masyarakat Lampung

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat khususnya pada masyarakat Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan agar dapat terus mengembangkan serta mempertahankan bahasa Lampung sebagai ciri khas dari budaya Lampung yang sangat penting untuk dilestarikan sebagai bentuk identitas masyarakat Lampung.

2. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mendapatkan wawasan mengenai adat budaya, khususnya bahasa Lampung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Peneliti mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian: teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian tentang penggunaan bahasa Lampung pernah dilakukan oleh Doni Zamzani Antawidjaya mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, tahun 2014 yang berjudul Penyesuaian Bahasa Antara Etnik Jawa dan Etnik Lampung di Bandar Lampung (Studi Kelurahan Tanjung Harapan RT 13 Rajabasa). Ia menganalisis bagaimana penyesuaian masyarakat etnik Jawa dan etnik Lampung pada masyarakat Rajabasa.

Kemudian peneliti juga menggunakan penelitian dari Netti Handayani mahasiswi Ilmu Komunikasi tahun 2016. Ia menganalisis tentang motivasi

keluarga Lampung dalam penggunaan bahasa non Lampung sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah apakah motivasi keluarga etnik Lampung pada masyarakat daerah Kaliawi yang menggunakan bahasa non Lampung dalam penggunaan sehari-hari. Dalam hasil penelitiannya, ia menjelaskan bahwa masyarakat etnik Lampung di Kali Awi sudah meninggalkan bahasa daerahnya yaitu bahasa Lampung untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan pemahaman bagaimana keluarga etnik Lampung melakukan interaksi kepada individu lain.

Berikut ini adalah tabel tinjauan penelitian terdahulu beserta kontribusi pada penelitian ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Doni Zamzani A (2014)	Netti Handayani (2016)
Judul Penelitian	Penyesuaian Bahasa Antara Etnik Jawa dan Etnik Lampung di Bandar Lampung (Studi Kelurahan Tanjung Harapan RT 13 Rajabasa)	Motivasi Keluarga Lampung Dalam Penggunaan Bahasa Non Lampung Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Kehidupan Sehari-hari (Studi Kasus Pada Masyarakat Kali Awi Indah Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan Tahun 2015)
Hasil Penelitian	Masyarakat etnik Jawa mengalami akulturasi terhadap masyarakat etnik Lampung ditandai dengan perubahan terhadap penggunaan	Penggunaan bahasa non Lampung di daerah Kali Awi dikarenakan keadaan masyarakat yang heterogen dan tidak semua masyarakatnya

	bahasa, logat bahasa, dan juga pola pikir. Begitupun sebaliknya, masyarakat Lampung pun mngadopsi bahasa Jawa.	mengerti bahasa Lampung.
Kontribusi pada Penelitian	Menjadi pembanding bagi peneliti serta menjadi referensi materi dalam kaitannya dengan materi penggunaan bahasa masyarakat etnik Lampung.	Menjadi referensi kaitannya mengenai materi bagi penelitian penulis sekaligus menjadi pembanding serta membantu dalam proses penyusunan penelitian
Perbedaan Penelitian	Penelitian ini lebih membahas penyesuaian bahasa antara dua etnik, yakni etnik Jawa dan etnik Lampung.	Penelitian ini meneliti bagaimana dan mengapa keluarga etnik Lampung pada masyarakat di Kali Awi berkomunikasi tidak menggunakan bahasa Lampung

B. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Abu & Nur, 2001: 176), bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Didalam bahasa Jawa kuno kawula berarti hamba dan warga artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih

mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu (Soerjono, 2004: 23).

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuaan dan pemeliharaan anak.

Adapun ciri-ciri umum keluarga yang dikemukakan oleh Mac Iver and Page (dalam Khairuddin, 1985: 12), yaitu:

a) Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
b) Susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
c) Suatu sistim tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan.
d) Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota – anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
e) Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok kelompok keluarga.

b. Fungsi Keluarga

Dalam (Setiadi,2008:7) fungsi keluarga adalah beberapa fungsi yang dapat dijalankan keluarga sebagai berikut:

a. Fungsi Biologis

1. Untuk meneruskan keturunan.
2. Memelihara dan membesarkan anak.
3. Memenuhi kebutuhan gizi keluarga.
4. Memelihara dan merawat anggota keluarga.

b. Fungsi Psikologis

1. Memberikan kasih sayang dan rasa aman.
2. Memberikan perhatian di antara anggota keluarga.
3. Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.
4. Memberikan identitas keluarga.

c. Fungsi sosialisasi

1. Membina sosial pada anak.
2. Membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
3. Menaruh nilai-nilai budaya keluarga.

d. Fungsi Ekonomi

1. Mencari sumber – sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

2. Pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
3. Menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga di masa yang akan datang, misalnya pendidikan anak-anak, jaminan hari tua dan sebagainya.

e. Fungsi pendidikan

1. Menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.
2. Mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa.
3. Mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya.

Menurut Effendy (1998:34), (dalam Setiadi,2008:7) dari berbagai fungsi di atas ada 3 fungsi pokok keluarga terhadap anggota keluarganya, adalah:

a. Asih adalah memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada anggota keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya.
b. Asuh adalah memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara, sehingga diharapkan menjadikan mereka anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosila dan spiritual.

c. Asah adalah memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga siap menjadi manusia dewasa yang mendiri dalam mempersiapkan masa depannya.

c. Peran Keluarga

Setiadi, (2008:3), peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a. Peranan ayah

Ayah sebagai suami dan istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkunmgan.

b. Peranan ibu

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, di samping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga.

c. Peranan anak-anak

Anak- anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spriritual.

d. Hubungan dalam Keluarga

Hubungan keluarga merupakan suatu ikatan dalam keluarga yang terbentuk melalui masyarakat. Ada tiga jenis hubungan keluarga yang dikemukakan oleh Robert R. Bel l (dalam Ihromi, 2004: 91), yaitu:

a) Kerabat dekat (*conventional kin*) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, seperti suami istri, orang tua-anak, dan antar-saudara (siblings).

b) Kerabat jauh (*discretionary kin*) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah dari pada keluarga dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi di antara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman dan bibi, keponakan dan sepupu.

c) Orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*) yaitu seseorang dianggap anggota kerabat karena ada hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.

Erat-tidaknya hubungan dengan anggota kerabat tergantung dari jenis kerabatnya dan lebih lanjut dikatakan Adams, bahwa

hubungan dengan anggota kerabat juga dapat dibedakan menurut kelas sosial (Ihromi, 2004: 99).

Hubungan dalam keluarga bisa dilihat dari pertama, hubungan suami-istri. Hubungan antar suami-istri pada keluarga yang institusional ditentukan oleh faktor-faktor di luar keluarga seperti: adat, pendapat umum, dan hukum. Kedua, hubungan orangtua-anak. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orangtua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Ketiga, Hubungan antar-saudara (*siblings*). hubungan antar saudara bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, jarak kelahiran, rasio saudara laki-laki terhadap saudara perempuan, umur orang tua pada saat mempunyai anak pertama, dan umur anak pada saat mereka ke luar dari rumah.

C. Komunikasi di Dalam Keluarga

a. Komunikasi Antar Pribadi

1. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Meskipun komunikasi antar pribadi merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak. Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu lainnya, komunikasi antar pribadi juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi para ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan penelitian.

Littlejohn (1999:82) memberikan definisi komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu. Hardjana (2003:85) mengatakan komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Pendapat senada dikemukakan oleh Mulyana (2008:81) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995:9) secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan bentuk komunikasi. Sedangkan secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima.

Joseph A. Devito (2001: 53) mengartikan *the process of sending and receiving messages between two person, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*. (komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan

antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orangorang dengan beberapa umpan balik seketika).

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antar pribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan, sebab komunikasi berlangsung secara tatap muka. Oleh karena komunikator dengan komunikan itu saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi; pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan. Ketika komunikator menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika *(immediate feedback)*. Komunikator dapat mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan komunikator. Apabila umpan baliknya positif, artinya tanggapan komunikan menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tadi bisa dimengerti oleh komunikan atau sesuai yang diinginkan komunikator, maka komunikator dapat mempertahankan gaya komunikasinya, sebaliknya jika tanggapan komunikan negatif, maka komunikator dapat mengubah gaya komunikasinya sampai komunikasi tersebut berhasil.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian pesan antara dua orang atau kelompok kecil secara langsung baik itu pesan verbal maupun non verbal sehingga mendapatkan *feedback* secara langsung.

2. Proses Komunikasi Antar Pribadi

Secara bahasa proses dapat diartikan sebagai sebuah urutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau didesain dan biasanya menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber daya lainnya sehingga menghasilkan suatu hasil. Suatu proses dapat dikenali oleh perubahan yang diciptakan terdapat sifat-sifat dari satu atau lebih objek di bawah pengaruhnya. Menurut Luncaid (1987:57) proses adalah suatu perubahan atau rangkaian tindakan suatu peristiwa selama beberapa waktu dan yang neuju suatu hasil tertentu. Proses merupakan rangkaian tindakan maupun pembuatan serta pengolahan yang menghasilkan sesuatu. Jadi apabila suatu perbuatan mulai dari awal sampai berakhirnya suatu tindakan sehinggan membuahkan hasil.

Apabila komunikasi dipandang sebagai proses, maka menurut Sunarjo (1983:36) komunikasi sebagai suatu proses dapat menggambarkan suatu peristiwa atau perubahan yang susul menyusul, terus menerus dan karenanya komunikasi itu tumbuh, berubah, berganti, bergerak sampai akhir zaman.

Menurut Lasswell (Effendy, 1994:11) dalam komunikasi proses komunikasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu proses komunikasi primer dan sekunder. Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian fikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Biasanya

proses komunikasi ini dilakukan dalam bentuk antar pribadi yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator mengirim pesan kepada komunikan . Disini komunikator menjadi *Encoder* (pengirim) dan komunikan menjadi *Decoder* (penerima). Akan tetapi komunikasi antar pribadi bersifat dialogisme, maka terjadilah pertukaran pesan, dimana komunikator menjadi *Decoder* (penerima) sementara komunikan menjadi *Encoder* (pengirim.). dalam komuniaksi antar pribadi, karena situasinya adalah tatap muka (*face to face communication*) berbeda dengan komunikasi bermedia, dimana umpan balik tertunda (*delayed feedback*).

Dalam komunikasi bahasa disebut lambang verbal (*verbal symbol*) sedangkan lambang-lambang yang bukan bahasa dinamakan lambang non verbal *(non verbal symbol*). Komunikasi verbal sendiri terdiri dari bahasa lisan (*spoken word*) dan bahsa tertulis (*written word)* sedangkan komunikasi non verbal di antaranya meliputi nada suara (*tone of voice*), desah (*sighs),* jeritan (*screams*), kualitas vocal (*vocal qualities*), isyarat (*gesture*), gerakan (*movement*), penampilan (*appearance*), dan ekspresi wajah (*facial expression*)

Proses komunikasi primer telah dipaparkan di atas. Kemudian proses komunikasi sekunder yang merupakan bagian kedua dari proses komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai

media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Dalam hal ini biasanya lebih dikenal dengan sebutan komunikasi bermedia.

3. Fungsi Komunikasi Antar Pribadi

Liliweri (1991: 76) menyebutkan bahwa fungsi komunikasi antar pribadi terdiri atas:

1. Fungsi sosial secara otomatis mempunyai fungsi sosial karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Adapun aspek-aspek yang terkandung dalam fungsi sosial komunikasi antar pribadi adalah:
   a. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis.
   b. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
   c. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
   d. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
   e. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

2. Fungsi pengambilan keputusan banyak dari keputusan yang sering diambil manusia dilakukan dengan berkomunikasi karena mendengar pendapat, saran, pengalaman, gagasan, pikiran maupun perasaan orang lain. Pengambilan keputusan meliputi:
   a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.

b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi merupakan suatu *action oriented* , ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam di antaranya dipaparkan berikut ini:

a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

   Salah satu tujuan komunikasi adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan cuek.

b. Menemukan diri sendiri

   Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.

c. Menemukan dunia luar

   Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap. Pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.

g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*mis communication*) dan salah interpretasi (*mis interpretation*) yang terjadi antar sumber dan penerima pesan.

Karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

h. Memberikan bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya.

4. Karakteristik Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari- hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain: arus pesan dua arah, suasana informal, mupan balik segera, peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara smultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.

Sementara itu Judy C. Pearson (Sendjaja, 2002:2.1) menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*).

   Artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.

2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
3. Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya bahwa efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antar individu.
4. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antar pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal akan lebih efektif manakala antar pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.
5. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu sama lainnya (interdependensi). Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional di antara pihak- pihak yang berkomunikasi.
6. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur

diterima oleh komunikan. Ibaratnya seperti anak panah yang sudah terlepas dari busurnya, sudah tidak dapat ditarik lagi. Memang kalau seseorang terlanjur melakukan salah ucap, orang tersebut dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang sudah diucapkan.

5. Hubungan Interpersonal yang Efektif

Komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim pesan , pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dan dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu (Hardjana, 2003:85).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif , apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu: (1) pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator (2) ditindak lanjuti dengan perbuatan secara sukarela (3) meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi.

Adapun menurut Komar (2000:34) efektifitas komunikasi antar pribadi mempunyai lima ciri, sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openess*). Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi.

2. Empaty (*Empahty*). Merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3. Dukungan (*Supportiveness*). Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung secara efektif.
4. Rasa positif *(Positiviness*). Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan *(Equality*). Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

b. Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi keluarga adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam keluarga untuk menciptakan hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Dengan proses komunikasi didalam keluarga, seorang anak belajar mengembangkan segala kemampuannya. Hal ini selanjutnya akan mempengaruhi kemampuan kognitif anak dalam menghadapi kehidupan pada tahapan pertamanya. Melalui pemahaman nilai kehidupan yang ditanamkan orang tua, kemampuan persepsi anak akan diarahkan secara khusus ke dalam bidang-bidang tertentu.

Keluarga terdiri dari anggota-anggota keluarga yang saling berkomunikasi dalam hubungan intim. Oleh karenanya keluarga ini termasuk dalam kajian hubungan interpersonal atau antarpribadi karena melibatkan

hubungan yang intens dalam pola komunikasinya (Suciati, 2015: 98). Pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarpribadi bersifat dua arah, sehingga komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang efektif dalam merubah pandangan, sikap dan perilaku komunikan. Komunikasi antarpribadi dalam keluarga dapat menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga, orang tua dengan orang tua, orang tua dengan anak, dan anak dengan anak.

Penelitian ini menggunakan bentuk komunikasi antarpribadi karena di dalam keluarga saat anggota keluarga berinteraksi menggunakan komunikasi antarpribadi baik antara orang tua dengan orang tua, orang tua dengan anak dan anak dengan anak. Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang sering terjadi di dalam keluarga. Proses komunikasi antarpribadi dapat dilakukan baik menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Penelitian ini melibatkan peran keluarga untuk menambah kemampuan berbahasa Lampung anak.

Supaya agregat menjadi kelompok, diperlukan kesadaran pada anggota-anggotanya akan ikatan yang sama yang mempersatukan mereka. Kelompok mempunyai tujuan dan organisasi (tidak selalu formal) dan melibatkan interaksi di antara anggota-anggotanya. Jadi, dengan perkataan lain, kelompok mempunyai dua tanda psikologis. Pertama, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok ada *sense of belong* yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota. Kedua, anggota-anggota

kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain (Rakhmat, 2012: 139).

D. Keluarga Etnik Lampung

Sebelum beranjak pada pengertian masyarakat adat Lampung saibatin terlebih dahulu dirumuskan pengertian masyarakat itu sendiri. Dalam bahasa Inggris disebut *society* asal kata *socius* yang berarti kawan. Kata "masyarakat" berasal dari bahasa arab, yaitu *syiek*, artinya bergaul (Koentjaraningrat, 1990:143). Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk akhiran hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai pribadi melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.

Manusia senantiasa mempunyai naluri yang sangat kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Semenjak dilahirkan manusia sudah mempunyai naluri untuk bersama, sehingga ia disebut juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai naluri untuk selalu hidup dengnan orang lain. Dengan demikian maka suatu masyarakat sebenarnya mempunyai sistem adaptif oleh karena masyarakat merupakan suatu wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tentunya juga dapat bertahan. Namun di samping itu masyarakat mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, agar manusia itu dapat hidup terus. Dalam hal ini ada beberapa pendapat yang mendefinisikan tentang masyarakat.

Menurut Harsoyo (Wiranata, 2002:68), bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas waktu tertentu.

Menurut Soekanto (Wiranata, 2002:69), "masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yanng menghasilkan kebudayaan". Sedangkan menurut Auguste Comte (Abdulsyani, 2002:31) mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas- realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah manusia yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kelompok makhluk hidup yang berkembang menurut hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat merupakan suatu lingkungan sosial yang bersifat luas. Aspek wilayah kurang ditekankan, yang penting adalah aspek ketentuan hidup sosial dan rawan hidup (kolektif).

Ditentukan oleh kemantapan unsur-unsur masyarakat yang terdiri atas pranata sosial dan peranan individu sebagai anggota masyarakat. Setiap masyarakat cenderung saling berinteraksi atau melakukan hubungan antara personal satu dengan yang lainnya, sudah tentu memiliki satu norma. Apabila

norma-norma itu telah diakui serta diterima oleh masyarakat maka hal ini dapat terbentuk menjadi satu adat istiadat.

Hubungan dalam keluarga bisa dilihat dari Pertama, hubungan suami-istri. Hubungan antar suami-istri pada keluarga yang institusional ditentukan oleh faktor-faktor di luar keluarga seperti: adat, pendapat umum, dan hukum. Kedua, hubungan orangtua-anak. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orangtua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Ketiga, Hubungan antar-saudara (*siblings*). hubungan antar saudara bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, jarak kelahiran, rasio saudara laki-laki terhadap saudara perempuan, umur orang tua pada saat mempunyai anak pertama, dan umur anak pada saat mereka ke luar dari rumah.

Dalam sistem kekerabatan orang Lampung, memiliki pengelompokan nama kekerabatan berdasarkan hubungan persaudaraan dan pertalian darah baik dari pihak Bapak, pihak Ibu, pihak Kakak, adik dan seterusnya yang memiliki nama dan sebutan tersendiri. Kelompok kerabat memiliki peran dan fungsi masing-masing yang cukup signifikan dalam sistem sosial adat dan acara adat, sehingga apabila ada salah satu kelompok atau kerabat tersebut tidak ada maka untuk melengkapi “ritual adat” dikenal adanya Pemuarian dan angkon-angkonan (mengangkat saudara), karena sebutan kekeluargaan atau hubungan kekeluargaan ini akan menentukan atau menjadi sandaran apa

"*Tutokh*" seseorang terhadap orang lain. Sebutan hubungan kekeluargaan tersebut adalah sebagai berikut :

1) *Kelama* adalah *Mehani Induk* yang artinya saudara laki-laki Ibu dan keturunannya.
2) *Kemaman* adalah *Puwari Bapak* yang artinya saudara laki-laki Bapak dan keturunannya.
3) *Keminan* adalah *Kelepah Induk* yang artinya Saudara perempuan dari ibu.
4) *Nakbay Bapak* yang artinya Saudara perempuan Bapak.
5) *Kenubi* adalah Anak-anak *kelepah Induk* yang artinya Anak-anak dari saudara perempuan Ibu.
6) *Kelepah* artinya Saudara antara perempuan.
7) *Puwari* artinya Saudara antara laki-laki.
8) *Nakbai* artinya Saudara perempuan.
9) *Mehani* artinya Saudara laki-laki.
10) *Benulung* artinya Anak-anak dari saudara perempuan Bapak.
11) *Lebu* adalah *Kelama Bapak* artinya Saudara laki-laki Nenek.
12) *Pirul* artinya Anak perempuan Ibu dan Bapak yang telah berkeluarga, keluarga pihak anak perempuan yang sudah berkeluarga termasuk suaminya.
13) *Lakau* artinya Kakak atau adik laki-laki Istri.
14) *Lah* artinya Adek laki-laki Suami.

15) *Maru* adalah Ngemian kelepah Maju artinya suami saudara perempuan Istri.
16) *Sabay* artinya Hubungan kekerabatan keluarga karena pertalian pernikahan anak (Besan).
17) *Anak mantu* artinya Istri dari anak.
18) *Anak ngemian* artinya Suami dari anak.
19) *Uyang* artinya Saudara perempuan suami.
20) *Umpu* artinya Cucu.
21) *Tuyuk* artinya Anak cucu (Cicit).
22) *Embay* artinya Nenek.
23) *Bakas* artinya Kakek.
24) *Ngemian* artinya Suami.
25) *Maju* artinya Istri.
26) *Meruwai* adalah Istri suami yang artinya apabila suami memiliki lebih dari satu istri.

E. Tinjauan Bahasa dan Budaya

a. Tinjauan Tentang Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Menurut Keraf (Snarapradhipa, 2005:1) memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol – simbol vokal (bunyi

ujaran) yang bersifat arbitrer. Arbitrer yaitu tidak adanya hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya.

Menurut Owen (Setiawan, 2006:1), menjelaskan definisi bahasa yaitu *language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol – simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol – simbol yang diatur oleh ketentuan). Pendapat mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (1989:1), beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang – lambang atau sismbol – simbol arbitrer.

Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan dan pola pola yang dibentuk mencangkup tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasanya.

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi, kerja sama dan identifikasi diri. Bahasa lisan

merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder.

2. Fungsi Bahasa

Menurut Krech dalam Blake dan Haroldsen (2003:6) menetapkan fungsi utama bahasa yaitu:

a. Alat utama dalam berkomunikasi

   Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita.

b. Sebagai cermin kepribadian individu dan kebudayaan masyarakat sekaligus, pada gilirannya bahasa membantu membentuk kepribadian dan kebudayaan manusia.

c. Dapat meningkatkan pertumbuhan dan pewarisan kebudayaan, kelangsungan msyarakat dan fungsi pengawasan, serta pengendalian yang efektif dari kelompok – kelompok masyarakat.

Menurut Mulyana (2004:242), fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menemani atau menjuluki orang. Sedangkan menurut Martinet (1987:22) bahasa adalah untuk berkomunikasi. Kemudian bahasa memiliki fungsi lain, pertama bahasa dapat dianggap sebagai penunjang pikiran sehingga kita dapat mempertanyakan apakah

kegiatan mental yang kurang menggunakan bahasa patut disebut pikiran. Kedua, bahasa untuk mengungkapkan diri, artinya untuk mengkaji apa yang dirasakan tanpa memperhatikan sama sekali reaksi pendengarannya yang mungkin muncul. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat utama dalam penamaan, interaksi dan transmisi yang dapat disampaikan orang lain.

3. Ragam Bahasa

Macam – macam dan jenis – jenis ragam/ keragaman bahasa menurut Walija (1996:41) antara lain sebagai berikut:

a. Ragam bahasa pada bidang tertentu seperti bahasa istilah hukum, bahasa sains, bahasa jurnalistik dan sebagainya.
b. Ragam bahasa pada perorangan atau dialek seperti gaya bahasa mantan presiden Soeharto, gaya Benyamin dan sebagainya.
c. Ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu wilayah atau dialek seperti dialek bahasa Madura, dialek bahasa Medan, dialek bahasa Sunda, dialek bahasa Bali, dialek bahasa Jawa dan sebagainya.
d. Ragam bahasa pada kelompok anggota msyarakat suatu golongan sosial seperti ragam bahasa orang akademisi berbeda dangan ragam bahasa orang – orang jalanan.
e. Ragam bahasa pada bentuk bahasa seperti bahasa lisan dan bahasa tulisan.

b. Tinjauan Tentang Budaya

1. Pengertian Budaya

Ada beberapa pengertian budaya menurut beberapa ahli salah satu di antaranya adalah tokoh terkenal Indonesia yaitu Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat (2000:181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta ”buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.

Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definsi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Untuk lebih jelasnya mengenai hal di atas, Koentjaraningrat membedakan adanya tiga wujud dari kebudayaan yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai- nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2)

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyrakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut Liliweri (2002: 8) kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Lebih lanjut, Taylor (dalam Liliweri, 2002: 62) mendefinisikan kebudayaan tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, rekreasional dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang mana pun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Linton (dalam Ihromi, 2006:18). Jadi kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari

kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

2. Pengertian Pewarisan Budaya

Menurut Rohidi (2000:28) dalam pengertian pewarisan kebudayaan senantiasa terkandung tiga aspek penting, yaitu bahwa:

1. Kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial.
2. Kebudayaan dipelajari, bukan dialihkan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik.
3. Kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama para warga masyarakat pendukungnya.

Berkaitan dengan pewarisan yaitu pelestarian kesenian tradisional menurut Sedyawati (2014:186) mengatakan bahwa: upaya pelestarian kesenian tradisional ditujukan terutama untuk mempertahankan apa yang telah menjadi milik budaya tertentu, maka upaya pengembangan yang bertujuan untuk lebih jauh membuat tradisi yang bersangkutan tidak saja hidup melainkan juga tetap tumbuh. Pelestarian dan pengembangan merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri, sebab pelestarian artinya mempertahankan nilai-nilai tradisi yang ada guna dilakukan pengembangan untuk mempertahankan dalam berkembangnya zaman.

3. Proses Pewarisan Bahasa

Kebudayaan adalah warisan sosial. Kebudayaan duturunkan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun secara informal. Adapun pembelajaran formal itu umumnya dilakukan lewat program-program pendidikan dalam berbagai lembaga pendidikan. Semua wujud kebudayaan spiritual maupun material yang berupa system gagasan, ide-ide, norma-norma, aktivitas-aktivitas berpola, serta berbagai benda hasil karya manusia dikemas dalam pelajaran dan kurikulum yang disusun serta diberikan secara tematik. Proses pembelajaran informal diselenggarakan melalui proses enkulturasi dan sosialisasi (Kodiran 2004 : 10).

Enkulturasi yaitu proses penerusan kebudayaan kepada individu yang segera dimulai setelah lahir, yaitu pada saat kesadaran yang bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang. Proses Enkulturasi yakni pembudayaan seseorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya terhadap adat-istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Dengan kata lain, enkulturasi adalah pewarisan budaya dengan cara unsur-unsur budaya itu dibudayakan kepada individu-individu warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut (Kodiran 2004 : 11).

Proses pewarisan kebudayaan yang dilakukan melalui proses sosialisasi sangat erat berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Proses sosialisasi seorang individu dimulai dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya belajar terhadap nilai-nilai, norma-norma dan pola tindakan orang lain atau masyarakat dalam berinteraksi sosial dengan segala macam individu di sekitarnya yang memiliki beraneka macam status, peran dan pranata sosial yang ada di dalam kehidupan di masyarakatnya, misalnya seorang anak telah diajari cara bersikap dan sopan santun, berbicara yang sopan dan baik, berlaku jujur, adil,berpakaian, cara makan dan minum sesuai dengan adat istiadat dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Kodiran 2004 :11).

Dengan meniru dan mempelajari berbagai pola-pola sikap dan prilaku orang lain disekitarnya, maka individu tadi berusaha meniru kemudian terbentuk dalam kepribadiannya. Demikian pula terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakatnya yang setiap hari dipelajari dan ditemukannya maka lama-kelamaan mempengaruhi sikap dan prilakunya.

Proses pewarisan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis seperti diungkapkan oleh Tuti Artha dan Ahimsa (2004 : 54)

> . . . warisan budaya dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan pemiliknya, yakni 1) warisan yang merupakan milik pribadi, milik seseorang individu, 2) warisan yang merupakan miliki keluarga luas atau jenis kelompok kekerabatan yang lain, 3) warisan yang dinggap

sebagai milik suatu komunitas, masyarakat tertentu atau bangsa tertentu (negara).

4. Sarana Pewarisan Bahasa

Proses pewarisan unsur-unsur budaya itu tentu saja mempunyai sarana atau saluran-saluran dalam rangka pembudayaan kepada generasi muda oleh generasi tuanya. Sarana saluran yang umum dijumpai dalam suatu masyarakat, antara lain lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, lembaga pemerintahan, perkumpulan, institusi resmi dan media massa. Terkait dengan pernyataan tersebut C. Kluckhohn (dalam Poerwanto 2000:88) menyatakan bahwa:

> … nilai-nilai budaya, merupakan tingkah laku yang harus dipelajari dan disampaikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Proses belajar budaya ini lebih dikenal dengan sosialisasi atau enkulturasi atau disebut pembudayaan, aktivitasnya dapat dilakukan melalui pembelajaran baik di sekolah formal maupun di luar sekolah. Supaya dapat dimaknai secara baik maka pembelajarannya harus mampu mengembangkan berbagai sarana yang dapat diandalkan agar dapat berinteraksi dengan lingkunganya sesuai dengan identitas alaminya.

F. Bahasa Dalam Keluarga Etnik Lampung

a. Budaya Lampung

Kata Lampung berasal dari kata anjak lambung yang berarti ketinggian, hal ini karena secara historis para puyang suku bangsa Lampung berasal dari dataran tinggi skala berak yang terletak di lereng gunung pesagi.

Pada masa itu di sekala beghak telah bermukim masyarakat yang tergabung dalam enam kebuayan “keturunan”, yaitu Buay Belenguh,

Buay Pernong, Buang Kenyangan, Buay Bulan atau Buay Nerima, Buay Nyerupa, Buay Jalan Duway dan Buay Menyata atau Buay Anak Tuha.

Menurut Hilman Hadikusuma dalam bukunya Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung (1989:11) menyatakan bahwa generasi awal ulun Lampung skala berak Lampung Barat penduduknya dihuni oleh Buay Tumy yang dipimpin oleh seorang wanita yang bernama Ratu Sekerummong. Pada masa itu Buay Tumy kemudian dapat dipengaruhi empat orang pembawa islam. Dari enam kebuayan di atas pada dasarnya empat yang menjadi paksi oleh karena keempat kebuayan ini yang memerintah kerajaan Skala Berak secara bersama-sama keempat paksi itu ialah Paksi Buay Belenguh di Kenali, Paksi Pernong di Batu Berak, Paksi Jalan Duway di Kembahang dan Paksi Buay Nyerupa di Sukau.

Sesuai dengan kondisi atau keadaan masa itu, maka dibentuklah kelompok- kelompok atau keratuan yang terdiri dari :

1. *Keratuan di Puncak*, yang menguasai tanah Abung dan Tulang Bawang.
2. *Keratuan di Pugung*, yang menguasai wilayah tanah Pugung dan Pubiyan.
3. *Keratuan di Balau,* yang menguasai wilayah di sekitar Teluk Betung.
4. *Keratuan di Pemanggilan*, yang menguasai wilayah di Krui, Ranau, Komering.

5. *Keratuan Darah Putih*, yang menguasai wilayah tanah di sekitar Pegunungan Raja Basa.

Pada masyarakat adat Lampung, seluruh warga masyarakat diwajibkan mematuhi ketentuan adat "*Cepalo*". *Adat Cepalo* yaitu berupa larangan-larangan guna membentuk akhlak yang baik sehingga menimbulkan nilai-nilai harga diri serta norma-norma kehormatan pribadi maupun kerabat, yang dinamakan *Pi'il Pesenggiri*.

Ditinjau dari segi kebudayaan, masyarakat Lampung meliputi wilayah atau daerah propinsi Lampung termasuk wilayah Komering dan Kayuagung di Sumatera Selatan dan Desa Cikoneng di Anyer Banten Selatan. Di daerah tersebut terdapat lingkungan daerah Lampung yang sebagian besar dikelilingi atau berdampingan dengan desa-desa transmigran.

Suku Lampung menggunakan bahasa daerah, bahkan memiliki aksara sendiri pada masyarakat suku Lampung dibagi dalam dua lingkungan atau kesatuan adat antara lain masyarakat Lampung yang beradat Pepadun dan masyarakat yang beradat Pesisir.

Masyarakat Lampung yang beadat Pesisir terdiri dari marga-marga sebagai berikut :

1. Marga-marga Sekampung Ilir-Malinting
2. Marga-marga Pesisir Malinting Rajabasa

3. Marga-marga Pesisir Teluk
4. Marga-marga Semangka
5. Marga-marga Pesisir Krui-Belalau
6. Marga-marga di daerah Danau Ranau, Muara Dua, dan Komering serta Kayu Agung dalam Propinsi Sumatera Selatan.

Dikalangan masyarakat Lampung Pesisir pandangan hidup *pi'il pesenggiri* sudah ada sejak dahulu, namun pada masyarakat Lampung Pesisir tidak semua masyarakatnya mengenal sejauh mana arti *pi'il pesenggiri* yang dimaksudkan, karena mereka hanya mengenal *pi'il pesenggiri* hanya sebagai harga diri seseorang.

Pada masyarakat adat pesisir terdapat ciri-ciri sebagai berikut.

1. Martabat kedudukan adat tetap, tidak ada upacara peralihan adat
2. Jenjang kedudukan "Saibatin".
3. Bentuk dan sitem perkawinan dengan jujur dan semanda
4. Pakaian adat hanya dikuasi dan dimiliki saibatin
5. Belum diketahui kitab pegangan hukum adatnya.
6. Pengaruh agama islam lebih kuat.

Pada masyarakat Lampung Pesisir kedudukan seseorang dalam adat atau masyarakat di dasarkan pada kedudukan orang tuanya "ascribed status", jadi bersifat tertutup, anak saibatin kelak akan menjadi saibatin menggantikan kedudukan orang tuanya.

Kedudukan seperti apa yang dimiliki seseorang atau kedudukan yang seperti apa yang melekat padanya, dapat dilihat pada kehidupan sehari-harinya melalui ciri- ciri tertentu (pada masyarakat Lampung Pepadun kedudukan tertinggi adalah Punyimbang yang bergelar Suttan, sedangkan pada masyarakt peminggir bergelar Saibatin).

b. Bahasa Lampung

Menurut Asshiddiqie (dalam Tubiyono, 2010:23) bahasa lokal merupakan salah satu sarana pembentuk kekayaan budaya bangsa yang plural (majemuk) di samping kekayaan keragaman cara berpikir, keragaman adat, dan keragaman sistem hukum adat. Menurut Nasution, dkk (2008) Bahasa Lampung adalah bahasa daerah dan sebagai bahasa ibu bagi masyarakat di Provinsi Lampung. Bahasa Lampung dibagi menjadi 2 yaitu Pepadun dan Saibatin. Perbedaan Bahasa Lampung pada letak geografis. Bahasa Lampung dengan Dialek Nyow (Pepadun) adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Lampung di wilayah nonpesisir. Adapun Bahasa Lampung Dialek Api (Saibatin) adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat pesisir. Dengan demikian Bahasa Lampung adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh Ulun Lampung dan juga merupakan identitas Provinsi Lampung.

Berdasarkan peta bahasa, Bahasa Lampung memiliki dua dialek. Dr Van Royen mengklasifikasikan Bahasa Lampung dalam dua dialek Utama, yaitu :

1) Dialek Belalau atau Dialek Api terdiri dari:
    a) Bahasa Lampung Logat Belalau dipertuturkan oleh Etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Barat yaitu Kecamatan Balik Bukit, Batu Brak, Belalau, Suoh, Sukau, Ranau, Sekincau, Gedung Surian, Way Tenong dan Sumber Jaya. Kabupaten Lampung Selatan di Kecamatan Kalianda, Penengahan, Palas, Pedada, Katibung, Way Lima, Padangcermin, Kedondong dan Gedongtataan. Kabupaten Tanggamus di Kecamatan Kotaagung, Semaka, Talangpadang, Pagelaran, Pardasuka, Hulu Semuong, Cukuhbalak dan Pulau Panggung. Kota Bandar Lampung di Teluk Betung Barat, Teluk Betung Selatan, Teluk Betung Utara, Panjang, Kemiling dan Raja Basa. Banten di di Cikoneng, Bojong, Salatuhur dan Tegal dalam Kecamatan Anyer, Serang.
    b) Bahasa Lampung Logat Krui dipertuturkan oleh Etnis Lampung di Pesisir Barat Lampung Barat yaitu Kecamatan Pesisir Tengah, Pesisir Utara, Pesisir Selatan, Karya Penggawa, Lemong, Bengkunat dan Ngaras.
    c) Bahasa Lampung Logat Melinting dipertuturkan Masyarakat Etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Lampung

Timur di Kecamatan Labuhan Maringgai, Kecamatan Jabung, Kecamatan Pugung dan Kecamatan Way Jepara.

d) Bahasa Lampung Logat Way Kanan dipertuturkan Masyarakat Etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Way Kanan yakni di Kecamatan Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga dan Pakuan Ratu.

e) Bahasa Lampung Logat Pubian dipertuturkan oleh Etnis Lampung yang berdomosili di Kabupaten Lampung Selatan yaitu di Natar, Gedung Tataan dan Tegineneng. Lampung Tengah di Kecamatan Pubian dan Kecamatan Padangratu. Kota Bandar Lampung Kecamatan Kedaton, Sukarame dan Tanjung Karang Barat.

f) Bahasa Lampung Logat Sungkay dipertuturkan Etnis Lampung yang Berdomisili di Kabupaten Lampung Utara meliputi Kecamatan Sungkay Selatan, Sungkai Utara dan Sungkay Jaya.

g) Bahasa Lampung Logat Jelema Daya atau Logat Komring dipertuturkan oleh Masyarakat Etnis Lampung yang berada di Muara Dua, Martapura, Komring, Tanjung Raja dan Kayuagung di Provinsi Sumatera Selatan.

h) Bahasa Lampung Saibatin

Menurut Abdulsyani (2013) masyarakat adat Saibatin (Dialek Api) terdiri dari:

1) Sai Batin Marga 5 (lima) Kalianda dan sekitarnya (Marga Ratu, Marga Legun, Marga Rajabasa, Marga dantaran, Marga Katibung)
2) Sai Batin Marga Lunik
3) Sai Batin Marga Balak
4) Sai Batin Marga Bumi Waras Teluk Betung
5) Sai Batin Punduh (7 Kepenyimbangan Adat)
6) Sai Batin Pedada (8 Kepenyimbangan Adat)
7) Sai Batin Way Lima
8) Sai Batin Kedundung, dan sebagainya.

2) Dialek Abung atau Dialek Nyow terdiri dari:
   a) Bahasa Lampung Logat Abung Dipertuturkan Etnis Lampung yang yang berdomisili di Kabupaten Lampung Utara meliputi Kecamatan Kotabumi, Abung Barat, Abung Timur dan Abung Selatan. Lampung Tengah di Kecamatan Gunung Sugih, Punggur, Terbanggi Besar, Seputih Raman, Seputih Banyak, Seputih Mataram dan Rumbia. Lampung Timur di Kecamatan Sukadana, Metro Kibang, Batanghari, Sekampung dan Way Jepara. Kota Metro di Kecamatan Metro Raya dan Bantul. Kota Bandar Lampung di Gedongmeneng dan Labuhan Ratu.
   b) Bahasa Lampung Logat Menggala Dipertuturkan Masyarakat Etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Tulang

Bawang meliputi Kecamatan Menggala, Tulang Bawang Udik, Tulang Bawang Tengah, Gunung Terang dan Gedung Aji.

G. Tinjauan Teori Akomodasi

A. Pengertian Teori Akomodasi

Peneliti menggunakan pendekatan pada teori akomodasi *(accommodation theory)* dari Howard Giles yang digunakan untuk menjelaskan tentang alasan bagaimana dan mengapa seseorang melakukan penyesuaian pada saat seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain.

Teori Akomodasi Komunikasi merupakan alah satu pemikiran teoritik yang menjadi landasan berfikir dalam penelitian ini yang dikembangkan oleh Howard Giles yang merupakan salah satu teori perilaku yang paling berpengaruh dalam ilmu komunikasi. Teori akomodasi *(accommodation theory)* adalah teori yang menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi orang lain (Littlejohn dan Foss, 2011: 183).

Inti dari teori ini adalah adaptasi, dimana orang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain, baik di dalam hubungan interpersonal, dalam kelompok kecil, maupun lintas budaya. Teori akomodasi komunikasi ini sebelumnya dikenal sebagai teori akomodasi wicara *(speech Accommodation Theory)*, tetapi kemudian dikonseptualisasikan secara lebih luas untuk mencakup perilaku non

verbal. Teori Akomodasi komunikasi berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vocal, dan/atau tidak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain (West & Turner, 2008: 212).

Untuk mendapatkan pengertian mengenai karakteristik utama dari Teori akomodasi komunikasi, kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan kata akomodasi. Dalam konteks ini, akomodasi *(accommodation)* didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Meskipun akomodasi kadang-kadang dilakukan secara sadar, namun biasanya dilakukan secara tidak sadar (West & Turner, 2008: 212).

Beberapa asumsi yang menjadi dasar teori akomodasi komunikasi yang dikemukakan oleh West & Turner (2008: 219) adalah sebagai berikut:

a. Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat didalam semua percakapan.
b. Cara dimana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.
c. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok.

d. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian, dan norma mengarahkan proses akomodasi.

Berikut ini penjelasan lebih lanjut tentang keempat asumsi dari teori akomodasi komunikasi di atas. Asumsi pertama, asumsi ini timbul karena prinsip teori akomodasi komunikasi banyak berpijak pada keyakinan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara para komunikator dalam sebuah percakapan. Asumsi kedua, yaitu terletak pada persepsi, yaitu proses memperhatikan dan menginterpretasikan pesan, maupun evaluasi yaitu, proses menilai percakapan. Akomodasi komunikasi adalah teori yang mementingkan bagaimana orang mempersepsikan dan mengevaluasi apa yang terjadi didalam sebuah percakapan. Asumsi ketiga, adalah berkaitan dengan dampak yang dimiliki bahasa terhadap orang lain, dimana secara khusus bahasa memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan status dan keanggotaan kelompok di antara para komunikator dalam suatu percakapan. Asumsi keempat, berfokus pada norma dan isu mengenai kepantasan sosial. Dalam konteks ini norma memiliki pengertian harapan mengenai perilaku yang dirasa seseorang harus atau tidak harus terjadi didalam percakapan (West & Turner, 2008: 220-221)

Secara garis besar, teori ini mempertimbangkan motivasi dan konsekuensi yang mendasari dari apa yang terjadi ketika dua pembicara menyesuaikan gaya komunikasi mereka. Selama komunikasi berlangsung, orang akan berusaha untuk mengakomodasi atau menyesuaikan gaya berbicara mereka dengan orang lain. Ini

terutama dilakukan dalam dua cara: divergensi (*divergence*) dan konvergensi (*convergence*). Giles, Nikolas Coupland dan Justine Coupland (1991) mendefinisikan konvergensi sebagai "strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain". Sedangkan divergensi adalah strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan non verbal di antara komunikator. Kelompok-kelompok dengan kabanggan budaya yang kuat sering kali menggunakan divergensi untuk menekan identitas kelompok. Konvergensi terjadi ketika terdapat kebutuhan besar akan persetujuan sosial, sering kali dari individu individu yang memiliki kekuasan (West & Turner, 2008: 218-227)

B. Tahap atau Cara Beradaptasi Teori Akomodasi

Teori akomodasi komunikasi menyatakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

a. Konvergensi

Proses pertama yang berubungan dengan teori akomodasi komunikasi ini adalah konvergensi. Giles, Nikolas Coupland, dan Justin Coupland (1991: 89) mendefinisikan konvergensi: "*strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain"*. Konvergensi merupakan proses yang selektif, tidak selalu memilih strategi konvergen dengan orang lain. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka bertumpu pada persepsi mereka mengenai pembicaraan atau perilaku orang lain.

Selain persepsi yang dihasilkan dari komunikasi terhadap orang lain, konvergensi pun didasarkan pada ketertarikan. Biasanya, para komunikator ini saling tertarik maka mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan mereka. Ketertarikan dalam istilah yang luas dan juga mencakup beberapa karakteristik seperti charisma, kredibilitas dsb. Giles dan Smith (1979: 67) ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketertarikan kita pada orang lain; misal: kemungkinan adanya interaksi berikutnya denga pendengar, kemampuan pembicara untuk berkomunikasi, perbedaan status yang dimiliki masing-masing komunikator. Apabila mereka memiliki keyakinan, perilaku, kepribadian yang sama maka akan menyebabkan ketertarikan dan sangat memungkinkan untuk terjadinya sebuah konvergensi.

Pandangan awal kita terhadap konvergensi tampak seperti halnya memikirkan terhadap strategi akomodasi yang positif. Tetapi perlu diperhatikan bahwa konvergensi dapat berdasarkan persepsi yang bersifat stereotip. Orang akan melakukan konvergensi streotip daripada pembicaraan dan juga perilaku yang sebenarnya. Ada juga stereotip yang bersifat tidak langsung misalnya menggunakan asumsi kuno dan kaku mengenai kelompok-kelompok budaya tertentu.

Di atas, kita telah membahas tentang apa yang terjadi apabila ada orang yang melakukan konvergensi dalam percakapan mereka, dan

bagaimana respon terhadap hal itu. Sekarang kita akan membahas bagaimana kita mengetahui bahwa konvergensi kita ditanggapi atau tidak.

Untuk mengetahui hal itu, setidaknya kita harus mempertimbangkan terhadap konvergensi yang kita lakukan. Apakah sudah sesuai/positif atau malah sebaliknya. Karena apabila konvergensi yang dilakukan sudah baik, maka konvergensi dapat memperbaiki dialog dan dapat menghasilkan respons yang positif. Begitupun sebaliknya, apabila persepsi konvergensi yang dihasilkan itu tidak baik/buruk. Maka dapat berakibat buruk dalam percakapan dan mengakibatkan respons yang negatif.

b. Divergensi

Dalam akomodasi, terdapat proses dimana satu atau dua dari dua komunikator untuk mengakomodasi komunikasi di antara mereka. Strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan masing-masing komunikator baik dalam segi verbal maupun nonverbal ini disebut Divergensi. Divergensi berbeda dengan kovergensi. Apabila konvergensi adalah strategi bagaimana dia dapat beradaptasi dengan orang lain. Divergensi adalah ketika dimana tidak adanya usaha dari para pembicara untuk menunjukan persamaan di antara mereka. Atau tidak ada kekhawatiran apabila mereka tidak mengakomodasi satu sama lain.

Tetapi, perlu adanya perhatian bahwa, divergensi bukanlah dalam pengertian bahwa tidak adanya kepedulian ataupun respons terhadap komunikator lain. Melainkan, mereka memutuskan untuk mendisosiasikan diri mereka terhadap komunikator lain dengan alasan-alasan tertentu. Beberapa alasan pun bervariasi, apabila dari komunitas budaya maka mereka beralasan ingin mempertahankan identitas sosial, kebanggaan budaya ataupun keunikannya. Adapun yang kedua, mereka melakukan divergensi karena alasan kekuasaan dan juga perbedaan peranan dalam percakapan. Kemudian yang terakhir ini adalah alasan yang jarang digunakan, ialah apabila lawan bicara adalah orang yang tidak diinginkan oleh komunikator. Karena dianggap ada sikap-sikap yang tidak menyenangkan ataupun berpenampilan buruk.

Jadi, divergensi disini adalah strategi untuk memberitahukan akan keberadaan mereka dan juga ingin mempertahankannya, karena alasan tertentu. Tanpa mengkhawatirkan akan akomodasi komunikasi antara dua komunikator untuk memperbaiki percakapan.

c. Akomodasi Berlebihan

Akomodasi berlebihan, yaitu label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan. Istilah ini diberikan kepada orang yang, walaupun bertindak berdasarkan niat yang baik, justru dianggap merendahkan. Akomodasi berlebihan

biasanya menyebabkan pendengar untuk mempersepsikan diri mereka tidak setara. Terdapat dampak yang serius dari akomodasi berlebihan, termasuk kehilangan motivasi untuk mempelajari bahasa lebih jauh, menghindari percakapan, dan membentuk sikap negative terhadap pembicara dan juga masyarakat. Jika salah satu tujuan komunikasi adalah mencapai makna yang dimaksudkan, akomodasi berlebihan merupakan penghalang utama bagi tujuan tersebut.

Konvergensi adakalanya disukai dan mendapat apresiasi atau sebaliknya. Orang cenderung memberikan respon positif kepada orang lain yang berusaha mengikuti atau menirunya, tetapi orang tidak menyukai terlalu banyak konvergensi. Khususnya jika hal itu tidak sesuai atau tidak pantas justru akan menimbulkan masalah. Misalnya, ketika seseorang berbicara lambat tetapi keras kepada seorang buta atau seorang perawat tang berbicara dengan pasien berusia lanjut dengan meniru suara bayi (semacam sindiran karena orangtua lanjut dianggap seperti bayi). Orang akan cenderung menghargai konvergensi yang dilakukan secara tepat, bermaksud baik dan sesuai dengan situasi yang ada, namun orang tidak suka atau bahkan tersinggung jika konvergensi itu tidak dilakukan secara patut.

e. Kerangka Pikir

Walaupun zaman semakin modern dan penduduk Lampung pun semakin heterogen, tetapi masih banyak ditemukan masyarakat generasi penerus yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari. Fenomena seperti ini membuktikan bahwa adanya pewarisan bahasa yang diturunkan secara terus-menerus dari generasi tua kepada generasi muda. Salah satu sarana utama yang menjalankan budaya pewarisan bahasa ini adalah keluarga. Keluarga menjadi wadah utama dalam penggunaan bahasa yang selanjutnya akan menjadi kebiasaan generasi penerus.

Sampai saat ini, penggunaan bahasa Lampung masih digunakan oleh masyarakat Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung. Hal ini membuktikan bahwa keluarga etnik Lampung masih menjunjung tinggi nilai kebudayaannya, terutama dalam segi bahasa. Dalam pewarisannya, dibutuhkan berbagai aspek untuk dijadikan kriteria munculnya kebiasaan penggunaan bahasa daerah yang selanjutnya memunculkan pertanyaan; proses adaptasi seperti apa yang dimilki keluarga etnik Lampung dalam mewariskan bahasa Lampung sehingga masih dipergunakan sampai saat ini?

Oleh karena itu, guna penelitian ini adalah untuk mengetahui proses adaptasi yang dilalui keluarga etnik Lampung dalam penggunaan bahasa Lampung. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Akomodasi yang menjadi landasannya dan penjabaran dari teori pewarisan

budaya, keluarga, bahasa, maupun komunikasi itu sendiri, sehingga apabila dijabarkan dalam bagan, menjadi seperti berikut:

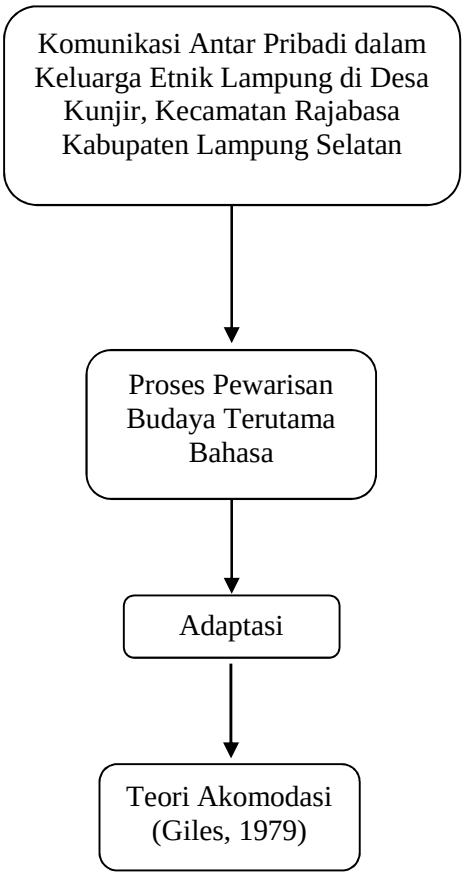

Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 160) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitiannya. Metode penelitian sangat dibutuhkan dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian karena metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh pemecahan masalah atas suatu permasalahan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat eksploratif.

Metode deskriptif menurut Hadari Nawawi dan Mimi Martini (1996: 73), merupakan proses pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian dengan metode ini memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya. Sedangkan, penelitian eksploratif menurut Suharsimi Arikunto (2002: 7), memiliki tujuan menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Jadi metode deskriptif eksploratif adalah penelitian dengan pemecahan masalah

berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan berupa hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian, fokus penelitian sangatlah penting untuk membatasi masalah-masalah yang akan diteliti agar tidak melimpah ruah walaupun sifatnya masih sementara dan masih terus berkembang sewaktu peneltian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lincoln dan Duba dalam Iskandar (2008: 195) bahwa masalah penelitian perlu dibatasi melalui fokus penelitian karena suatu penelitian tidak dimulai dari suatu yang vakum atau kosong, tetapi berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah.

Penetapan fokus penelitian dapat membatasi apa yang ingin diteliti karena fenomena-fenomena yang terjadi bersifat holistik, dimana fokus penelitian berfungsi untuk memenuhi kriteria suatu informasi yang diperoleh di lapangan. Fokus pada penelitian ini adalah **Proses Adaptasi Penggunaan Bahasa Lampung di dalam Keluarga Etnik Lampung di Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan**.

C. Sumber Data

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah teknik purposif (disengaja). Teknik purposif bersifat tidak acak, dimana subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Menurut Spradley dalam Moleong (2004: 40), informan harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1) Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.

2) Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.

3) Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah keluarga etnik Lampung di Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, maka penulis mengumpulkan data dengan cara:

1) Wawancara

   Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dnegan informan melalui tanya jawab agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Dalam wawancara ini yang dijadikan narasumber adalah masyarakat etnik Lampung sesuai kriteria yang telah dijelaskan di atas.

2) Observasi

Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung tentang bagaimana keluarga etnik Lampung dapat mewariskan bahasa Lampung kepada generasi muda penerus.

3) Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari data tertulis, arsip, foto, dan lain-lain.

4) Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, literatur yang ada hubungannya dengan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992: 16-19) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangusng secara terus-menerus sampai jenuh. Teknik analisis data ini meliputi tiga komponen analisis, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformais data kasar yang muncul dari data-data tertulis di lapangan. Selain itu, reduksi data

merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi, cara yang dipakai dalam reduksi data dapat melalui seleksi yang panjang, melalui ringkasan atau singkatan menggolongkan ke dalam suatu pola yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat penelitian mengenai Adaptasi Keluarga Etnik Lampung dalam Penggunaan Bahasa Lampung yang kemudian data tersebut diklasifikasikan dan dipilih secara sederhana.

2. Penyajian Data

Penyajian Data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan menganalisis. Penyajian data lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

Adapun data yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Adaptasi keluarga etnik Lampung dalam mewariskan bahasa Lampung.
b) Anggapan para remaja tentang keberadaan bahasa Lampung yang sudah ketinggalan zaman sehingga enggan menggunakan bahasa Lampung.

3. Penarikan Kesimpulan

Mencari arti atau mencatat keterangan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, dan alur sebab-akibat dan proporsi. Kesimpulan-kesimpulan senantiasa diuji kebenarannya, kekompakannya, dan kecocokan yang merupakan validitasnya sehingga akan memperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian. Data yang akan diuji kebenarannya adalah bagaiamana adaptasi keluarga etnik Lampung dalam mewariskan bahasa Lampung.

F. Kredibilitas Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi maslah yang majemuk atau kepercayaan terhadap hasil data penelitian. Upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2009: 270-276):

a. Meningkatkan ketekunan

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak.

b. Diskusi dengan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan (Moleong, 2007:334).

c. Mengadakan *member check*

Member check adalah proses pengecekkan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut sudah valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Keluarga Etnik Lampung

Sebelum beranjak pada pengertian masyarakat adat Lampung saibatin terlebih dahulu dirumuskan pengertian masyarakat itu sendiri. Dalam bahasa Inggris disebut *society* asal kata *socius* yang berarti kawan. Kata "masyarakat" berasal dari bahasa arab, yaitu *syiek*, artinya bergaul Koentjoroningrat (1990: 143). Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk akhiran hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai pribadi melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.

Manusia senantiasa mempunyai naluri yang sangat kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Semenjak dilahirkan manusia sudah mempunyai naluri untuk bersama, sehingga ia disebut juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai naluri untuk selalu hidup dengnan orang lain. Dengan demikian maka suatu masyarakat sebenarnya mempunyai sistem adaptif oleh karena masyarakat merupakan suatu wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tentunya juga dapat bertahan.

Namun di samping itu masyarakat mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, agar manusia itu dapat hidup terus. Dalam hal ini ada beberapa pendapat yang mendefinisikan tentang masyarakat.

Menurut Harsoyo (dalam Wiranata, 2002: 68), bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas waktu tertentu.

Menurut Soekanto (dalam Wiaranata, 2002: 69), "masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yanng menghasilkan kebudayaan". Sedangkan menurut Auguste Comte yang dikutip Abdulsyani (2002: 31) mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah manusia yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kelompok makhluk hidup yang berkembang menurut hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat merupakan suatu lingkungan sosial yang bersifat luas. Aspek wilayah kurang ditekankan, yang penting adalah aspek ketentuan hidup sosial dan rawan hidup (kolektif).

Ditentukan oleh kemantapan unsur-unsur masyarakat yang terdiri atas pranata sosial dan peranan individu sebagai anggota masyarakat. Setiap masyarakat cenderung saling berinteraksi atau melakukan hubungan antara personal satu dengan yang lainnya, sudah tentu memiliki satu norma. Apabila norma-norma itu telah diakui serta diterima oleh masyarakat maka hal ini dapat terbentuk menjadi satu adat istiadat.

Hubungan dalam keluarga bisa dilihat dari Pertama, hubungan suami-istri. Hubungan antar suami-istri pada keluarga yang institusional ditentukan oleh faktor-faktor di luar keluarga seperti: adat, pendapat umum, dan hukum. Kedua, hubungan orangtua-anak. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orangtua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Ketiga, Hubungan antar-saudara (*siblings*). hubungan antar saudara bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, jarak kelahiran, rasio saudara laki-laki terhadap saudara perempuan, umur orang tua pada saat mempunyai anak pertama, dan umur anak pada saat mereka ke luar dari rumah.

Dalam sistem kekerabatan orang Lampung, memiliki pengelompokan nama kekerabatan berdasarkan hubungan persaudaraan dan pertalian darah baik dari pihak Bapak, pihak Ibu, pihak Kakak, adik dan seterusnya yang memiliki nama dan sebutan tersendiri. Kelompok kerabat memiliki peran dan fungsi masing-

masing yang cukup signifikan dalam sistem sosial adat dan acara adat, sehingga apabila ada salah satu kelompok atau kerabat tersebut tidak ada maka untuk melengkapi "ritual adat" dikenal adanya *Pemuarian* dan *angkon-angkonan* (mengangkat saudara), karena sebutan kekeluargaan atau hubungan kekeluargaan ini akan menentukan atau menjadi sandaran apa "*Tutokh*" seseorang terhadap orang lain. Sebutan hubungan kekeluargaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Kelama* adalah *Mehani Induk* yang artinya saudara laki-laki Ibu dan keturunannya.
2. *Kemaman* adalah *Puwari Bapak* yang artinya saudara laki-laki Bapak dan keturunannya.
3. *Keminan* adalah *Kelepah Induk* yang artinya Saudara perempuan dari ibu.
4. *Nakbay* Bapak yang artinya Saudara perempuan Bapak.
5. *Kenubi* adalah Anak-anak *kelepah Induk* yang artinya Anak-anak dari saudara perempuan Ibu.
6. *Kelepah* artinya Saudara antara perempuan.
7. *Puwari* artinya Saudara antara laki-laki.
8. *Nakbai* artinya Saudara perempuan.
9. *Mehani* artinya Saudara laki-laki.
10. *Benulung* artinya Anak-anak dari saudara perempuan Bapak.
11. *Lebu* adalah Kelama Bapak artinya Saudara laki-laki Nenek.

12. *Pirul* artinya Anak perempuan Ibu dan Bapak yang telah berkeluarga, keluarga pihak anak perempuan yang sudah berkeluarga termasuk suaminya.
13. *Lakau* artinya Kakak atau adik laki-laki Istri.
14. *Lah* artinya Adek laki-laki Suami.
15. *Maru* adalah Ngemian kelepah Maju artinya suami saudara perempuan Istri.
16. *Sabay* artinya Hubungan kekerabatan keluarga karena pertalian pernikahan anak (Besan).
17. Anak mantu artinya Istri dari anak.
18. Anak ngemian artinya Suami dari anak.
19. *Uyang* artinya Saudara perempuan suami.
20. *Umpu* artinya Cucu.
21. *Tuyuk* artinya Anak cucu (Cicit).
22. *Embay* artinya Nenek.
23. *Bakas* artinya Kakek.
24. *Ngemian* artinya Suami.
25. *Maju* artinya Istri.
26. *Meruwai* adalah Istri suami yang artinya apabila suami memiliki lebih dari satu istri.

Berdasarkan hasil turun lapangan oleh penulis di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan ditemukan bahwa mayoritas penduduk

khususnya kepala keluarga memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Penggunaan bahasa Lampung pada keluarga etnik Lampung di desa ini pun dilakukan oleh semua masyarakatnya, baik dari golongan orangtua maupun anak-anak. Namun, tidak jarang pula penggunaan bahasa Indonesia masih sering terdengar ketika proses turun lapangan berlangsung, mengingat Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan merupakan desa wisata yang kerap dikunjungi oleh pengunjung dari berbagai daerah di Indonesia ataupun mancanegara.

B. Keberadaan Geografis Lokasi Penelitian Kabupaten Lampung Selatan dan Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa

1. Luas Wilayah dan Letak Geografis Kabupaten Lampung Selatan

Kabupaten Lampung Selatan adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung Ibukota Kabupaten ini terletak di kalianda. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.109,74 Km2 dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 923.002 jiwa. Wilayah kabupaten Lampung Selatan terletak antara 1050 sampai dengan 1050450 bujur timur dan 50150 sampai dengan 60 lintang selatan. Mengingat letak yang demikian ini daerah Kabupaten Lampung Selatan seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia merupakan daerah tropis.

Kabupaten Lampung Selatan bagian selatan meruncing dan mempunyai sebuah teluk besar yaitu teluk lampung. Di teluk lampung terdapat sebuah pelabuhan yaitu pelabuhan panjang dimana kapal - kapal dalam dan luar negeri dapat merapat, secara umum pelabuhan ini merupakan faktor yang sangat penting bagi

kegiatan ekonomi penduduk Lampung, terutama penduduk Lampung Selatan. Pelabuhan ini sejak tahun 1982 termasuk dalam wilayah kota Bandar Lampung.

Dibagian selatan wilayah kabupaten Lampung selatan yang juga ujung pulau Sumatera terdapat sebuah pelabuhan penyeberangan Bakauheni, yang merupakan tempat transit penduduk dari pulau jawa ke Sumatera dan sebaliknya. Dengan demikian pelabuhan bakauheni merupakan pintu gerbang pulau sumatera bagian selatan. Jarak antara pelabuhan Bakauheni (Lampung Selatan) dengan pelabuhan merak (Provinsi Banten) kurang lebih 30 kilo meter, dengan waktu tempuh kapal penyebrangan sekitar 1,5 jam. Kabupaten Lampung Selatan mempunyai daerah daratan kurang lebih 2.109,74 Km2 (LSDA 2007), dengan kantor pusat pemerintahan.

2. Batas Wilayah Kabupaten Lampung Selatan Secara Administrasi

Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas – batas sebagai berikut:

Sebelah Utara : berbatasan dengan wilayah Kab. Lampung Tengah dan Lampung Timur

Sebelah Selatan: berbatasan dengan Selat Sunda;

Sebelah Barat : berbatasan dengan Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran

Sebelah Timur : berbatasan dengan Laut Jawa. Pulau – pulau yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan antara lain pulau Krakatau, pulau Sebesi, pulau Sebuku, pulau Legundi, pulau Siuncal, pulau Rimau dan pulau Kandang.

Bila ditinjau dari segi luas dan keadaan alamnya, maka Kabupaten Lampung Selatan mempunyai masa depan cerah untuk lebih berkembang. Secara topografis wilayah ini dapat dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu wilayah dengan relatif datar yang sebagian besar berada di sepanjang pesisir, wilayah berbukit dan gunung yang merupakan wilayah pegunungan Rajabasa.

3. Sketsa Desa Kunjir

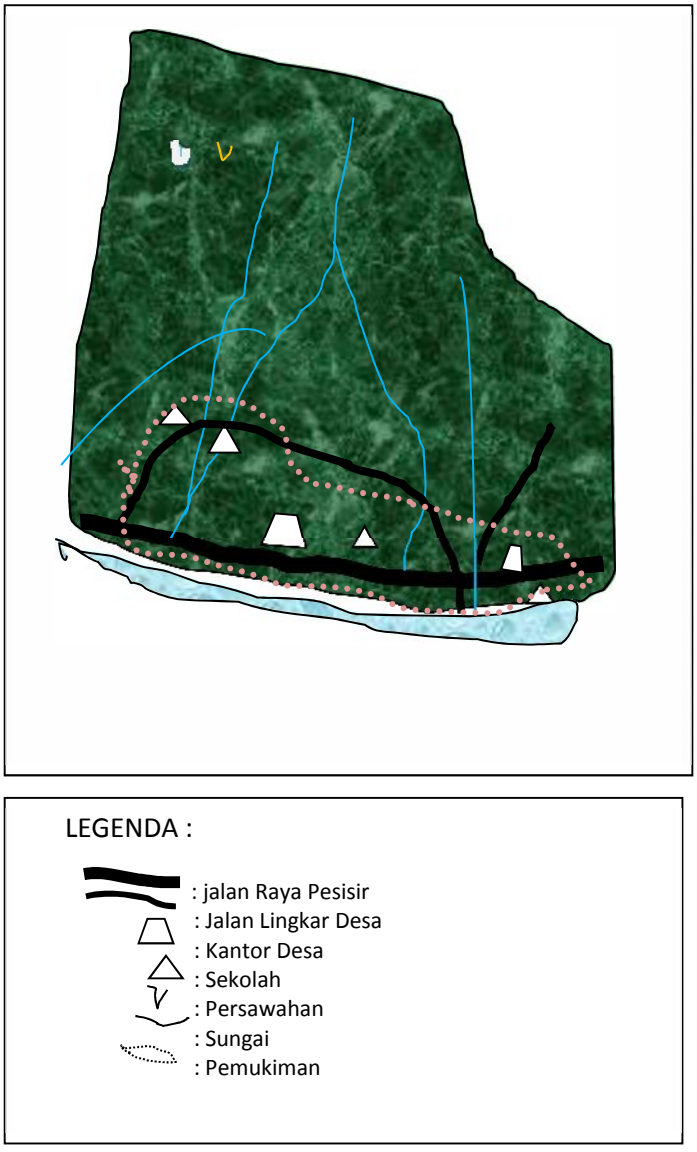

Gambar 2. Sketsa dan Legenda Desa Kunjir

4. Daftar Sumber Daya Manusia di Desa Kunjir

Adapun sumber daya manusia yang ada di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan penulis sajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar SDM Desa Kunjir

No	Uraian Sumber Daya Manusia (SDM)	Jumlah	Satuan
1	Penduduk Dan Keluarga		
	A. Jumlah Penduduk Laki-Laki	1.031	Orang
	B. Jumlah Penduduk Perempuan	977	Orang
	C. Jumlah Keluarga	553	Keluarga
2	Sumber Penghasilan Utama Penduduk		
	A. Pertanian, Perkebunan	1.258	Orang
	B. Pns	13	Orang
	C. Nelayan	210	Orang
	C. Industri Pengolahan (Pabrik, Kerajinan, DLL)	6	Orang
	D. Perdagangan Besar/Eceran Dan Rumah Makan	25	Orang
	E. Angkutan/Sopir, Komunikasi	26	Orang
	F. Jasa/Buruh	300	Orang
	G. Lainnya (Air, Gas, Listrik, Konstruksi, Perbankan, Dll)	2	
3	Tenaga Kerja Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan		
	A. Lulusan S-1 Keatas	24	Orang
	B. Lulusan Sla	705	Orang
	C. Lulusan Smp	715	Orang
	D. Lulusan Sd	411	Orang
	E. Tidak Tamat SD/ Tidak Sekolah	29	Orang

Sumber: Data RPJMDes Kunjir 2016

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari wawancara dan pembahasan yang dijelaskan dalam bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Proses Adaptasi Penggunaan Bahasa Lampung di dalam Keluarga Etnik Lampung di Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan, terdiri atas 3 tahapan. Ketiga tahapan tersebut adalah tahap konvergensi, tahap divergensi, dan tahap konvergensi berlebihan.

Namun, penulis menemukan fakta bahwa proses adaptasi penggunaan bahasa Lampung di dalam keluarga etnik Lampung, khususnya pada generasi penerus dilakukan hanya pada tahap Konvergensi saja. Mengingat anak-anak di dalam keluarga etnik Lampung berusaha menyesuaikan tata cara atau perilaku dalam proses komunikasi baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitar, yang selanjutnya ini merupakan tahapan Konvergensi pada teori Akomodasi. Sehingga, apabila dikaitkan dengan rumusan masalah pada penelitian ini, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Proses Adaptasi Penggunaan Bahasa Lampung

di dalam Keluarga Etnik Lampung di Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan berhenti pada Tahap Konvergensi.

B. Saran

Berdasarkan dari simpulan yang dipaparkan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi referensi pemikiran terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu Proses Adaptasi Penggunaan Bahasa Lampung di dalam Keluarga Etnik Lampung di Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan. Adapun saran dari peneliti adalah:

1. Untuk masyarakat sekitar, penggunaan bahasa Lampung di Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan hendaknya lebih diperdalam dengan mempelajari aksara Lampung. Hal tersebut salah satunya diwujudkan dengan mendirikan taman pendidikan bahasa Lampung.
2. Untuk Pemerintah, dengan adanya penelitian tentang Proses Adaptasi Penggunaan Bahasa Lampung di dalam Keluarga Etnik Lampung di Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan, peneliti berharap agar Pemerintah dapat turut andil dengan mengeluarkan kebijakan yang mengatur penggunaan bahasa daerah khususnya Bahasa Lampung agar Bahasa Lampung dapat terus eksis di kehidupan kedepan.
3. Untuk para generasi muda penerus masyarakat etnik Lampung, peneliti berharap agar para generasi penerus bangsa dapat lebih melestarikan budaya

etnik Lampung, khususnya Bahasa Lampung agar tetap dapat terus dinikmati dan tidak tergerus perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. 2001. *Ilmu Pendidikan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi; Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico.

Arifin, Zainul. 1985. *Ragam dan Dialek Bahasa Lampung.* Lampung: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Citra.

Blake, Reed H., dan Haroldsen, Edwin O. 2003. *Taksonomi Konsep Komunikasi*. *Cetakan Ke-1*. *Terj*. *Hasan Bahanan*. Surabaya: Papyrus.

Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press Jakarta.

Effendy, Onong Uchyana. 1993. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti.

Fisher, Aubrey. 1986. *Teori-teori Komunikasi (penyunting: Jalaludin Rakmat).* Bandung: Remaja Karya.

Gordon. 1988. *Pembelajaran Kompetensi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Griffin, Em. 2003. *A First Look at Communication Theory*. McGraw Hill.

Hadari H. Nawawi, H. Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif).* Jakarta: Gaung Persada Press.

Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*. 2001. Tangerang: Kharisma Publishing

Khairuddin H. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahaya.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti

Littlejohn, Stephen W.,1999. *Theories of Human Communication ed.6rd*. California, Wadsworth.

Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi, Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.

Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Morrisan& Wardhany Andy Corry. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta. Ghalia Indonesia.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi Efektif (Suatu Pendekatan Lintasbudaya).* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa.2002. *Managemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosda Karya.

Nasution, Hasnawati, dkk. 2008. *Persebaran Bahasa-Bahasa di Provinsi Lampung*. Bandar Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung.

Nurudin. 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Malang: Cespur.

Prihadi, Syaiful. 2004. *Assesment Centre*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif)*. Bandung: Alfabetta.

Supratiknya. *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antar Pribadi*. 2009.Yogjakarta: Kanisius.

Suranto AW. *Komunikasi Interpersonal*.Yogjakarta: Graha Ilmu.

Suyanto, Edi. 2011. *Bahasa Indonesia secara benar (Membina, Memelihara, dan Menggunakan).* Yogyakarta: Ardana Media.

Tarigan. 1989. *Metodologi Pengajaran Bahasa.* Jakarta: PPLPTK.

West Richard & Tunner Liynn H. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi.*

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. Grasindo.